

## **Pengaruh Kepemilikan Institusional, Analisis Risiko Perusahaan, Independensi Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Fee* Audit**

**Dedik Nur Triyanto<sup>1</sup> Nova Widya Sulistiyaningrum<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University*

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh dari variabel kepemilikan institusional, risiko perusahaan, independensi dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap *fee* audit pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017- 2021. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 75 sampel, yaitu dengan periode penelitian 5 tahun pada 15 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel melalui aplikasi *Eviews 12*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel kepemilikan institusional, risiko perusahaan, independensi dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *fee* audit. Sedangkan secara parsial, risiko perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *fee* audit. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Dan independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

**Kata kunci :** *fee* audit, Independensi dewan komisaris, Kepemilikan institusional, Risiko perusahaan, Ukuran perusahaan

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship and influence of institutional ownership variables, company risk, independence of the board of commissioners, and company size on audit fees in non-banking BUMN companies listed on the IDX for the 2017-2021 period. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 75 samples, namely with a 5-year research period in 15 companies. The data analysis method uses panel data regression analysis through the Eviews 12 application. The results of this study indicate that simultaneously, the variables of institutional ownership, company risk, board of commissioners independence and company size have an effect on audit fees. While partially, firm risk and firm size have a significant positive effect on audit fees. Institutional ownership has a negative effect on audit fees. And the independence of the board of commissioners has no effect on audit fees.*

**Keywords :** *Audit fees, board of commissioner's independence, company size, company risk, Institutional ownership.*

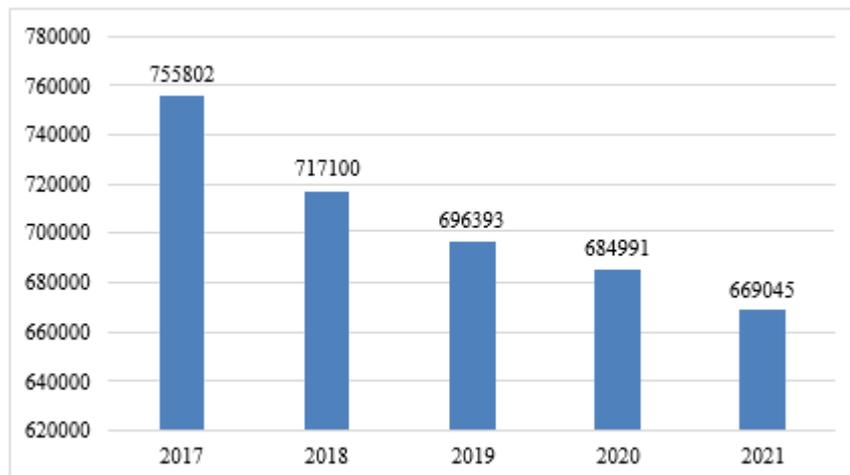
---

Copyright (c) 2023 Nova Widya Sulistiyaningrum

✉ Corresponding author : [novawidyast@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:novawidyast@student.telkomuniversity.ac.id)

## PENDAHULUAN

Banyaknya kasus korupsi yang terjadi di lingkungan perusahaan BUMN mengakibatkan turunnya tingkat kepercayaan publik atau masyarakat khususnya investor pada perusahaan BUMN Non Perbankan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan menurunnya kapitalisasi pasar perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ditunjukkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 1.1 Grafik Kapitalisasi Pasar  
(Sumber: IDX Annual Statistik 2017-2021)

Pada gambar 1.1 diatas dilihat bahwa besarnya kapitalisasi pasar yang diperoleh perusahaan BUMN yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2017, perusahaan BUMN Non Perbankan memperoleh kapitalisasi pasar sebesar Rp 755.802 M. Pada tahun 2018, mengalami penurunan menjadi Rp 717.100 M. Tahun 2019, mengalami penurunan menjadi Rp 696.393 M. Tahun 2020, mengalami penurunan menjadi Rp 684.991. Kemudian pada tahun 2020, mengalami penurunan menjadi Rp 669.045. Berdasarkan banyaknya kasus korupsi yang terjadi dan menurunnya perolehan kapitalisasi pasar pada perusahaan BUMN Non Perbankan dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap keberlangsungan kinerja perusahaan. Hal tersebut membuat citra dan nama baik perusahaan akan terlihat menjadi negative di kalangan masyarakat, khususnya investor. Oleh karena itu, perlunya pihak eksternak yang netral yang mampu menjadi perpanjangan tangan dari investor terhadap manajemen perusahaan.

Menurut Supriyono (2018:63), teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal dengan agen. Teori ini menitikberatkan pada aliran informasi terperinci dari laporan keuangan agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya kepada prinsipal. Namun fakta dilapangan menunjukkan terjadinya asimetri informasi ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lainnya.

Permasalahan keagenan yang terjadi menimbulkan peningkatan jasa akuntan publik. Akuntan publik memiliki peran yang sangat penting dalam bidang keuangan guna meningkatkan transparansi dan mutu informasi laporan keuangan oleh akuntan publik. Karena memiliki peran tersebut, maka akuntan publik menjadi kepercayaan masyarakat melalui hasil audit dan opini yang diberikan terhadap laporan keuangan perusahaan. Atas jasa audit yang telah diberikan tersebut, maka auditor berhak memperoleh imbal jasa atau *fee* audit yang sesuai.

Menurut Hidayati (2019), Pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk menuai sorotan publik, dikarenakan memalsukan piutang usaha menjadi pendapatan. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menjatuhkan

sanksi pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) karena laporan keuangan perusahaan yang dinilai bermasalah. Dampaknya yaitu perusahaan harus membayar denda senilai 1,25 miliar pada kedua lembaga tersebut. Kementerian Keuangan menemukan pelanggaran berat pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubara, Susanto, Fahmi, dan Rekan (member BDO International). Mengacu pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk diketahui bahwasannya peran Auditor atau Akuntan Publik sangatlah penting untuk keakuratan informasi laporan keuangan.

Menurut Maaruf (2022), Selain PT Garuda Indonesia Tbk, yaitu pada tahun 2019 terjadi pada PT Krakatau Steel Tbk itu melakukan restrukturisasi utang senilai USD 2,2 miliar atau setara dengan Rp 3,1 triliun. Utang masa lalu disinyalir karena adanya tindakan korupsi. Mangkraknya investasi Blast Furnace senilai US\$ 859 juta sejak tahun 2008 yang menjadi salah satu penyebab PT Krakatau Steel Tbk terancam bangkrut (Maaruf, 2022). Mengacu pada kasus korupsi PT Krakatau Steel Tbk yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, maka hal tersebut belum menunjukkan bahwa peran auditor sebagai perpanjangan tangan investor masih belum maksimal dan belum mampu dalam mengungkap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Akuntan publik mempunyai peran yang penting dalam menyelaraskan asimetri informasi perusahaan. Atas perannya tersebut, akuntan publik pantas mendapatkan *fee* yang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat dalam *engagement letter*. Dengan adanya *fee* audit tersebut, maka auditor atau akuntan publik harus menjalankan tanggungjawab atas tugasnya. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan adanya skandal manipulasi pada laporan keuangan yang kerap terjadi pada perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor tersebut masih belum maksimal dalam menjalankan tugasnya, karena mengingat *fee* yang telah diberikan.

### **Fee Audit**

*Fee* Audit merupakan imbalan jasa atau *fee* yang diterima oleh pihak akuntan publik dari kliennya atas dasar pelaksanaan jasa audit yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2012:46) dalam Adelianna & Suryanawa (2019) mengatakan bahwa *fee* audit adalah bentuk dari balas jasa yang telah diberikan auditor pada kliennya, dan nominalnya *fee* tersebut bervariasi, disesuaikan dengan risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, keahlian, dan auditor yang mendapat *fee* lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang menerima *fee* lebih kecil. *Fee* audit dapat ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan yang tertera pada akun biaya eksternal ataupun tata kelola perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan *logaritma natural*. Menurut Sanusi & Purwanto (2017), mengatakan bahwa *fee* audit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Fee Audit} = \text{LN (Biaya Audit)}$$

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional merupakan sebagai jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh sebuah institusi seperti pada perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lain-lain (Hery, 2016:30). Kepemilikan institusional menunjukkan saham individu atas nama individu di atas 5%, tetapi tidak termasuk dalam kelompok kepemilikan insider (Robertus, 2016:77). Jika kepemilikan institusional yang dikatakan sebagai agen, pengawas ditekan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih luas dari pihak investor institusional sehingga dapat mencegah perilaku oportunis manajer. Menurut Mareta & Fury (2017) Kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

### Risiko Perusahaan

Menurut Yulianti et al., (2019), mengatakan terdapat kemungkinan kinerja perusahaan yang lebih rendah daripada yang diharapkan karena kondisi tertentu. Tingginya rasio ini menimbulkan tekanan eksternal yang berlebihan pada manajemen dikarenakan harus memenuhi syarat pelunasan utang yang merupakan salah satu dari tiga kondisi segitiga kecurangan (Yulianti et al., 2019). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi, maka semakin besar pula risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* berbanding lurus dengan risiko perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi, memungkinkan perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan atau *window dressing* dengan tujuan untuk mempercantik laporan keyangan agar dapat menarik minat investor. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) mempunyai pengertian perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Sanusi & Purwanto (2017), DAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

### Independensi Dewan Komisaris

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris dari emiten eksternal atau perusahaan publik yang telah memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen yang ditetapkan pada peraturan otoritas jasa keuangan. Anggota komisaris independen merupakan orang yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan saham, kepengurusan maupun hubungan kekeluargaan dengan anggota direksi. Dalam konsep *Good Corporate Governance*, merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik yaitu dewan komisaris independen (Anandita & Wiliasti, 2020). Menurut Sukaniasih & Tenaya (2016), dengan adanya tanggung jawab dewan komisaris maka akan meningkatkan sistem pengawasan perusahaan, termasuk mempengaruhi proses pelaporan keuangan pada proses audit. Menurut Rahel (2019), independensi dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Independensi Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}}$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana suatu perusahaan dapat diklasifikasikan dan diukur dari sego total aktiva, jumlah penjualan, dan nilai saham (Widiastari & Yasa, 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi perolehan laba adalah ukuran perusahaan, karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba yang tinggi karena adanya aset yang besar, sehingga segala masalah dan hambatan dalam perusahaan dapat teratasi. Ukuran perusahaan menggambarkan luasnya ruang lingkup auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Semakin luas cakupan auditor, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit laporan keuangan. Oleh karena itu, hal ini akan membuat *fee* audit lebih tinggi. Karena semakin besar perusahaan, semakin banyak transaksi yang mempersulit proses audit (Suci, 2020). Menurut Widiastari & Yasa (2018), ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset Perusahaan})$$

## METODOLOGI

Studi yang dilakukan pada penelitian ini mempunyai tujuan dalam melihat pengaruh variabel kepemilikan institusional, risiko perusahaan, independensi dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap *fee* audit pada perusahaan BUMN non bank yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Populasi yang digunakan oleh penelitian ini adalah perusahaan BUMN non bank yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 16 perusahaan, dimana 15 perusahaan memiliki periode selama 5 tahun sehingga sampel dalam penelitian berjumlah 75 sampel. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu metode purposive sampling. Sedangkan metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier data panel dengan menggunakan Eviews 12. Dalam penelitian ini, model data panel yang digunakan untuk menganalisis persamaan dan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{LnFee} = \alpha + \beta_1 (KI) + \beta_2 (RP) + \beta_3 (IDK) + \beta_4 (UP) + e$$

Keterangan:

LnFee	:	Logaritma natural dari <i>fee</i> audit
$\alpha$	:	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	:	Koefisien regresi masing-masing variabel independen
KI	:	Kepemilikan Institusional
RP	:	Risiko Perusahaan
IDK	:	Independensi Dewan Komisaris
UP	:	Ukuran Perusahaan
<i>e</i>	:	Error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas dapat diketahui dengan nilai *cut off* yang menunjukkan nilai *tolerance* > 0,1 atau sama dengan nilai VIF < 10. Jika VIF yang dihasilkan < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VF	Centered VF
C	0.029017	33.29023	NA
Kep. Institusional	0.066341	15.23694	1.046082
Risiko Perusahaan	0.052486	24.87681	1.040193
Ind. Dewan Komisais	0.058074	1.276639	1.056484
Ukuran perusahaan	0.130353	1.055318	1.037265

(Sumber: Output E-Views 12, 2023)

Berdasarkan hasil 12, nilai VIF kurang dari sepuluh (VIF < 10). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini

juga tidak terdapat keterkaitan antara variabel kepemilikan institusional, risiko perusahaan, independensi dewan komisaris, ukuran perusahaan dan *fee* audit.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas dalam model regresi adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketimpangan varians pada residu dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018:137). Cara untuk mengetahui heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik *plot*, uji *park*, uji ARCH, uji *Glejser* dan uji *White*. Jika probabilitas < 0,05, maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Tetapi jika nilai probabilitas > 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas.

**Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.763142	3.790267	-1.256677	0.2130
Kep. Institusional	1.627870	1.063965	1.530003	0.1305
Risiko Perusahaan	-0.777642	0.505216	-1.539226	0.1283
Ind. Dewan Komisaris	1.484836	1.280097	1.159940	0.2500
Ukuran Perusahaan	0.806679	0.110848	7.277363	0.0000

(Sumber: *Output E-Views 12, 2023*)

Berdasarkan hasil Eviews 12, nilai Probanilitas Chi-Square lebih dari 0,05 (0,2130 > 0,05), sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data ini. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model residual, satu pengamatan ke pengamatan lain memiliki varians yang sama atau konstan. Oleh karena itu, persamaan regresi memenuhi asumsi tidak adanya heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Sehingga estimator model yang dihasilkan akan memberikan hasil yang terbaik atau residual memiliki variasi yang minimum.

#### c. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pada penelitian ini, untuk menentukan model regresi yang akan digunakan tiga pengujian. Hal ini, untuk menentukan model regresi mana yang paling cocok untuk menghitung regresi data panel.

##### 1. Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk mengetahui apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang sesuai untuk penelitian ini. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

- H0 : Model *Common Effect*  
 H1 : Model *Fixed Effect*

**Tabel 3 Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.544698	(14,56)	0.8949
Cross-section Chi-square	9.575013	14	0.7925

(Sumber: *Output E-Views 12*, 2023)

Berdasarkan tabel 1.4 *Chow test* jika profitabilitas *cross-section F* > 0,05 maka H0 diterima atau regresi data panel menggunakan model *common effect*. Tetapi, apabila profitabilitas *cross-section F* < 0,05 maka H0 ditolak atau regresi data panel menggunakan model *fixed effect*.

## 2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Penelitian ini dilakukan untuk memilih jenis model antara *common effect model* dengan *random effect model*. Pengujian ini didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect model*. Jika *lagrange multiplier* > dari *chi-square* maka model yang tepat yaitu *random effect model*. Tetapi, jika *Lagrange multiplier* < *chi-square* maka model yang tepat yaitu *common effect model*.

**Tabel 4 Uji Lagrange Multiplier (LM)**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.464281 (0.1165)	68.80095 (0.0000)	71.26523 (0.0000)

(Sumber: *Output E-Views 12*, 2023)

Hasil pengujian diatas, menghasilkan nilai profitabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,1165 > 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa H0 diterima, dan regresi data panel *common effect* lebih baik daripada model regresi data panel *random effect* untuk digunakan pada penelitian ini.

## 3. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan dari hasil pengujian yaitu *chow test* dan uji *Lagrange multiplier*, maka *common effect model* merupakan model yang tepat digunakan pada penelitian ini.

**Tabel 5 Hasil Pengujian Signifikansi *Common Effect Model***

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 02/04/23 Time: 12:08  
 Sample: 2017 2021  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 15  
 Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.763142	3.790267	-1.256677	0.2130
Kep. Instiusional	-1.627870	1.063965	1.530003	0.0305
Risiko Perusahaan	0.777642	0.505216	-1.539226	0.0283
Ind. Dewan Komisaris	1.484836	1.280097	1.159940	0.2500
Ukuran Perusahaan	0.806679	0.110848	7.277363	0.0000

(Sumber: *Output E-Views 12*, 2023)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah diolah pada tabel diatas, maka dapat dirumuskan bahwa persamaan regresi data panel, sebagai berikut:

$$Y = -4,763142 - 1,627870X_1 + 0,777642X_2 + 1,484836X_3 + 0,806679X_4 + \varepsilon$$

#### d. Pengujian Hipotesis

##### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk mengukur toleransi model terhadap variabel dependen yang bervariasi.

**Tabel 1.7 Uji Koefisien Determinasi  $R^2$** 

R-squared	0.544596	Mean dependent var	21.60126
Adjusted R-squared	0.718573	S.D. dependent var	1.219489
S.E. of regression	0.846142	Akaike info criterion	2.568082
Sum squared resid	50.11695	Schwarz criterion	2.722581
Log likelihood	-91.30306	Hannan-Quinn criter.	2.629771
F-statistic	20.92739	Durbin-Watson stat	1.614986
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber: *Output E-Views 12*, 2023)

Nilai *adjusted R-Square* pada penelitian ini sebesar 0,718573 atau 71,86%. Disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, risiko perusahaan, independensi dewan komisaris dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan *fee* audit pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021 sebesar 71,86%. Sisanya sebesar 18,14% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

##### 2. Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan bagaimana setiap variabel independen atau bebas dalam model mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Tarif signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 1.8 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

R-squared	0.544596	Mean dependent var	21.60126
Adjusted R-squared	0.718573	S.D. dependent var	1.219489
S.E. of regression	0.846142	Akaike info criterion	2.568082
Sum squared resid	50.11695	Schwarz criterion	2.722581
Log likelihood	-91.30306	Hannan-Quinn criter.	2.629771
F-statistic	20.92739	Durbin-Watson stat	1.614986
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber: *Output E-Views 12, 2023*)

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan bahwa nilai probabilitas (*F-Statistic*) sebesar  $0,000000 < 0,05$  maka  $H_{a1}$  diterima dan  $H_{01}$  ditolak. Sehingga diartikan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

### 3. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji T)

Menurut Sarwono et al., (2018), uji statistik t pada dasarnya digunakan sebagai pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri yang dimana ketika menggunakan variabel bebas atau *predictor* lebih dari 1. Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 1.9 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 02/04/23 Time: 12:08  
Sample: 2017 2021  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 15  
Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.763142	3.790267	-1.256677	0.2130
Kep. Instiusional	-1.627870	1.063965	1.530003	0.0305
Risiko Perusahaan	0.777642	0.505216	-1.539226	0.0283
Ind. Dewan Komisaris	1.484836	1.280097	1.159940	0.2500
Ukuran Perusahaan	0.806679	0.110848	7.277363	0.0000

(Sumber: *Output E-Views 12, 2023*)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Kepemilikan institusional memiliki probabilitas 0,0305. Nilai tersebut menunjukkan  $0,0305 < 0,05$ . Sehingga  $H_{02}$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima. Hal tersebut berarti secara parsial kepemilikan institusional mempengaruhi *fee* audit pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Selain itu kepemilikan institusional memperoleh nilai koefisien -1,627870 yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki hubungan negatif.
- Risiko perusahaan memiliki probabilitas 0,0283. Nilai tersebut menunjukkan  $0,0283 < 0,05$ . Sehingga  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Hal tersebut berarti secara parsial perusahaan mempengaruhi *fee* audit pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Selain itu risiko perusahaan memperoleh nilai koefisien 0,777642 yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki hubungan negatif.
- Independensi dewan komisaris memiliki probabilitas 0,2500. Nilai tersebut menunjukkan  $0,2500 > 0,05$ , sehingga  $H_{04}$  diterima dan  $H_{a4}$  ditolak. Hal tersebut berarti secara parsial independensi dewan komisaris tidak

mempengaruhi *fee* audit pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

- d. Ukuran perusahaan memiliki probabilitas 0,0000. Nilai tersebut menunjukkan  $0,0000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut berarti secara parsial ukuran perusahaan mempengaruhi *fee* audit pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Selain itu ukuran perusahaan memperoleh nilai koefisien 0,806679 yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki hubungan positif.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Fee* Audit**

Nilai probabilitas variabel kepemilikan institusional yaitu 0,0305. Nilai tersebut  $< 0,05$  maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *fee* audit. Selain itu kepemilikan institusional memperoleh nilai koefisien -1,627870 yang berarti variabel ini memiliki hubungan yang negatif terhadap *fee* audit pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yusuf (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap *fee audit*. Kepemilikan institusional yang lebih tinggi berdampak pada struktur modal bisnis dan memiliki kekuatan hak suara yang signifikan dalam hal membuat keputusan strategis. Ini akan memotivasi bisnis untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat. Akibatnya, laporan keuangan yang lebih baik dapat mengurangi risiko auditor dan kebutuhan untuk pengujian substantif, menghasilkan *fee audit* yang lebih rendah.

### **Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap *Fee* Audit**

Nilai probabilitas variabel risiko perusahaan yaitu 0,0283. Nilai tersebut  $< 0,05$ , maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga risiko perusahaan secara parsial memiliki pengaruh terhadap *fee* audit pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Selain itu risiko perusahaan memperoleh nilai koefisien 0,777642 yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki hubungan yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hossain & Sobhan (2019) dan Musah (2017) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Risiko perusahaan adalah faktor penting dalam menentukan *fee* audit. Apabila risiko perusahaan besar, maka semakin besar pula *fee* audit yang dibebankan oleh auditor. Kondisi tersebut berkaitan dengan lamanya waktu yang diperlukan auditor untuk menelusuri terjadinya salah saji yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini menyebabkan auditor membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih karena harus lebih berhati-hati dalam melakukan audit untuk menghindari risiko tersebut.

### **Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Fee* Audit**

Nilai probabilitas variabel independensi dewan komisaris yaitu 0,2116. Nilai tersebut  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga secara parsial independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sukniasih & Tenaya (2016) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Hal ini dikarenakan dewan komisaris

merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab, dapat mengawasi dan memberi nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa bisnis tersebut mempraktikkan tata kelola perusahaan yang sangat baik. Efektivitas auditor tidak terpengaruh oleh komposisi dewan komisaris. Sehingga *fee audit* tidak terpengaruh oleh Dewan Komisaris.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Fee Audit

Nilai probabilitas variabel independensi dewan komisaris yaitu 0,0000. Nilai tersebut  $< 0,05$  maka disimpulkan bahwa  $H_04$  ditolak dan  $H_a4$  diterima. Sehingga secara parsial independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap *fee audit*. Selain itu independensi dewan komisaris memperoleh nilai koefisien 0,806679 yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki hubungan yang positif terhadap *fee audit* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan Otemu (2019) dan Hossain & Sobhan (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee audit*. Proses audit akan memakan waktu lebih lama untuk menyelesaikan perusahaan yang besar karena membutuhkan lebih banyak waktu dan bahkan lebih banyak profesional audit untuk memeriksa bukti yang sudah ada, yang akan berdampak pada biaya audit yang dibebankan oleh perusahaan. Faktor lain adalah bahwa perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya, yang memungkinkan mereka membayar biaya audit yang lebih tinggi.

### SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *fee audit* yaitu kepemilikan institusional, risiko perusahaan, independensi dewan komisaris dan ukuran perusahaan pada perusahaan BUMN non bank yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan 75 sampel yang terdiri dari 15 perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun. Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan *software E Views 12*.

1. Berdasarkan hasil dari pengujian secara simultan diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional, risiko perusahaan, independensi dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *fee audit* BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Berdasarkan hasil dari pengujian secara parsial, didapatkan hasil sebagai berikut:
  - a. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *fee audit* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
  - b. Variabel risiko perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan *fee audit* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
  - c. Variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee audit* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
  - d. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *fee audit* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

### Referensi :

Adeliana, M. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran

- Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 58–84.
- Anandita, A., & Wiliasti, A. (2020). *Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal*. 9(September), 92–97.
- Erfan Maaruf. (2022). *Kejagung Periksa Mantan Dirut Krakatau Steel dan Petinggi Sejumlah Perusahaan Swasta*. SINDONEWS.COM. <https://nasional.sindonews.com/read/811483/13/kejagung-periksa-mantan-dirut-krakatau-steel-dan-petinggi-sejumlah-perusahaan-swasta-1656417965>
- Ghozali, imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM. SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.
- Mareta, A., & Fury, K. F. (2017). pengaruh kinerja lingkungan dan kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang mengikuti proper dan terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015). *Proceedings*, 449–471.
- Nurul Hidayati. (2019). *Ditemukan Pelanggaran pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasner Sirumapea Dibekukan*. Kemenkeu.Go.Id. <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/ditemukan-pelanggaran-pada-audit-laporan-keuangan-garuda-izin-ap-kasner-sirumapea-dibekukan>
- Rahel, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap. *Juma Unsera*, 2(2019), 1–10.
- Rama Gita Suci, D. F. (2020). *Imbal Jasa Audit: Aspek Risiko Audit, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. 13(2), 126–135.
- Robertus M. Bambang Gunawan. (2016). *GRC(good governance, risk management, and compliance)* (Cetakan ke). Rajawali Pers.
- Sanusi, M. A., & Purwanto, A. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal*, 6(3), 372–380.
- Sarwono, A. A., Hapsari, D. W., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 769–777.
- Sukaniasih, N., & Tenaya, A. (2016). Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, Dan Manajemen Laba Terhadap Fee Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2161–2187.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Gadjah Mada University Press.
- Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 957. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p06>
- Yulianti, N., Agustin, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2014 – 2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 217–235.